

**BAB IV**  
**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN**  
**HUFFADZ DARUL QUR'AN**  
**DALAM MEMELIHARA KEMURNIAN AL**  
**QUR'AN**

Al Qur'an adalah kitab samawi yang diturunkan paling akhir, sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Setiap kaum muslim berkewajiban mengimani Al Qur'an, memlihara menekuni dan mencurahkan segala daya agar dapat memahami dan menghayati ayat-ayatnya sehingga mampu beramal sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada didalamnya. Al Qur'an kaya akan nilai-nilai yang dibutuhkan umat manusia sepanjang zaman, asalkan umat Islam sanggup menggali sesuai dengan petunjuk Al Qur'an.

Di samping Al Qur'an dapat dipahami secara tektual juga dapat dipahami secara kontekstual. Yang pertama adalah memahami Al Qur'an sesuai dengan teks ayat-ayatnya lebih-lebih bila ayat ini ditafsiri dengan tafsir bin naqli, sehingga terasa sempit ruang lingkup cakupannya. Kedua, pemahaman secara konteks terhadap keadaan yang sedang berjalan, dalam hal ini dapat menggunakan akal pikiran yang mempunyai dasar sebagai landasan. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> A. Wahid Zaini, Dunia Pemikiran Kaum Santri, LIPSM Yogyakarta, 1994, hal 22

Al Qur'an sebagai pedoman hidup, umat Islam hendaknya mempunyai perhatian yang lebih serius sebab dengan penguasaan yang baik terhadap Al Qur'an akan menjadikan umatnya mempunyai kekuatan yang kokoh dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang terus berkembang di dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Maka dari itulah Al Qur'an tidak akan pudar bersama peredaran dan pergantian hari serta tidak akan sirna dengan kewafatan Rosulullah, ia akan tegak diatas tantangan setiap pengingkar, serta mengajak bangsa-bangsa sedunia untuk mengikuti petunjuk Islam yang dikandungnya.

Pemuda di setiap umat merupakan persiapan untuk masa depan dan sebagai orang-orang yang bakal hidup di hari esok, oleh karena itu pondok pesantren Huffadz Darul Qur'an sebagai lembaga pendidikan tradisional mempunyai peranan penting dalam mencetak kader bangsa yang Islami dan mencetak generasi yang berwawasan Qur'ani adalah mendidiknya dan menanamkan kecintaan yang tinggi terhadap Al Qur'an serta berusaha untuk mempelajarinya dengan baik, karena Al Qur'an merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada nabi yang paling mulia, demikian sejarah membuktikan.

---

<sup>2</sup> M. Ali Ash Shabunie, Pengantar Ilmu-ilmu Al Qur'an, Al Ikhlas, Surabaya, 1983, hal. 268

Dan yang terpenting sistem pengajaran yang ada sangat efektif dan efisien serta menunjukkan daya tahan dan daya kreatifnya terhadap berbagai masalah yang tengah dihadapi bahkan mampu mengadakan langkah antisipasi di saat struktur masyarakat dan institusi tradisional tengah diporak-porandakan oleh kekuatan kapitalisme yang hadir dengan menggunakan simbol-simbol modernisasi.<sup>3</sup>

Demikian pula halnya dengan pengajaran Al Qur'an adalah lebih berhasil guna dalam keunggulan sistem pendidikannya, karena antara santri dan guru (Kyai) berkumpul dalam satu tempat sehingga pengawasan terhadap anak didik lebih baik dan multidisiplin.

#### A. Metode Menghafal Al Qur'an

Metode adalah suatu ilmu yang memberikan tuntutan dengan jalan yang harus ditempuh untuk menyampaikan atau menyajikan suatu pendidikan dan pelajaran agar berhasil suksesor artinya memberikan hasil yang mantap dan tahan lama serta dapat digunakan anak didik kelak dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup serta bentuk pribadinya.<sup>4</sup>

Namun demikian keberhasilan itu semua harus

---

<sup>3</sup> M. Dawam Raharjo. Perkulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah, PSM, Jakarta, 1985, hal. 75

<sup>4</sup> Ibid., hal. 25

didukung kematangan anak didik, jenis dan latar belakangnya ikut menentukan disamping alat atau fasilitas lingkungan serta pribadi yang bersangkutan. Oleh karena itu Al Qur'an adalah sebaik-baik kitab yang diturunkan Allah kepada penutup rosul. Al Qur'an diturunkan agar menjadi kabar gembira dan peringatan bagi isi semesta alam, ia diturunkan kepada seorang umat terbaik untuk menerangkan urusan-urusan agama dan dunia mereka.

Perhatian terhadap kitab Allah dengan cara membaca menghafal dan menafsirkan adalah kewajiban bagi umat Islam. Allah dan rosul-Nya telah menjanjikan bagi para hafidzul Qur'an pahala dan kemuliaan serta kelebihan di dunia dan di akhirat.

Adapun metode yang dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al Qur'an sebagai variasi untuk menghilangkan kejenuhan antara lain :

#### 1. Metode (thariqah) wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sepuluh kali atau lebih, proses ini mampu membentuk

pola bayangan.<sup>5</sup> Dengan demikian santri yang menghafal mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Untuk mencapai hafalan yang demikian itu maka langkah selanjutnya ialah membaca dan mengulang-ngulang lembar tersebut hingga lisan benar-benar mampu memproduksi ayat-ayat dalam satu muka tersebut secara alami. Demikian selanjutnya semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin baik.

## 2. Metode kitaba

Kitaba artinya menulis. Pada metode ini menghafal terlebih dulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada searik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya lalu dihafalkannya. Tentang berapa ayat yang ditulis dangat tergantung pada kondisi ayat-ayat itu sendiri. Pada prinsipnya semua itu tergantung pada penghafal dan alokasi waktu yang disediakan. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, menulis juga akan sangat membantu dan terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

---

<sup>5</sup> Ahsin W. Al Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 63

### 3. Metode sima'i

Sima'i artinya mendengar, yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al Qur'an.

### 4. Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih memiliki fungsi uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya kemudian mencoba menuliskannya diatas kerta, jika santri telah mampu memprodoksi kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dalam bentuk tulisan, maka ia bisa melanjutkan kembali ayat-ayat berikutnya.<sup>6</sup>

Maka metode ini mempunyai kelebihan yaitu adanya fungsi ganda yakni berfungsi untuk menghafal sekaligus untuk pemantapan hafalan.

### 5. Metode jama'

Yang dimaksud metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif yakni, ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang

---

<sup>6</sup> Ibid, hal. 65

instruktur (dalam hal ini adalah Kyai). Pertama instruktur membaca satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya, setelah ayat itu dapat dibaca dengan baik dan lancar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit melepas mushaf demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang dihafalnya benar-benar sepebuhnya masuk dalam bayangan.<sup>7</sup> Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan karena akan dapat menghilangkan kejenuhan disamping akan banyak membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

Dari beberapa gambaran metode diatas, maka metode yang banyak dikembangkan di pondok pesantren Huffadz Darul Qur'an yaitu pada metode Thoriqoh dan jama' serta sima'i, tetapi tidak menutup kemungkinan metode kitabah juga diterapkan.

Seorang santri yang hendak menghafal Al Qur'an ada beberapa hal yang harus dipenuhi agar dalam proses menghafal nanti, seorang santri tidak merasa bimbang dan ragu, antara lain :

#### 1. Syarat menghafal Al Qur'an

---

<sup>7</sup> Ibid, hal. 66

a. Niat yang ikhlas

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ketempat tujuan, akan membentengi dan menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang. Niat mempunyai peranan yang penting dalam melakukan sesuatu, disamping itu niat sebagai pengaman dari penyimpangannya suatu proses menghafal Al Qur'an.<sup>8</sup> Tanpa adanya suatu niat yang jelas maka perjalanan untuk mencapai suatu tujuan akan mudah terganggu oleh munculnya kendala yang yang setiap saat siap untuk menghancurkan. Justru niat yang bermuatan dan berorientasi ibadah, dan ikhlas semata-mata karena ridho-Nya, akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al Qur'an. Dengan demikian tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru menjadi kesenangan dan kebutuhan.

b. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal Al Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai kendala. misalnya jenuh, bising, atau gangguan batin. Hal-hal seperti ini sering dirasakan oleh seorang santri yang hendak menghafal Al Qur'an.

---

<sup>8</sup> Nurul Murtado. Wawancara, Tgl. 20 Mei 1995

c. Istiqamah

Yang dimaksud istiqamah disini adalah konsisten yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al Qur'an. Dengan kata lain, seorang yang menghafal Al Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisien terhadap waktu.<sup>9</sup>

d. Menjauhkan dari ma'siyat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan ma'siat dan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang menghafal Al Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin. Pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal Al Qur'an.

e. Izin orang tua

Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al Qur'an.

f. Mampu membaca dengan baik

Sebelum seseorang melangkah pada penghafalan seharusnya seorang santri terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya.

Disamping ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang santri yang hendak menghafal Al Qur'an, maka faktor pendukung dalam menghafal Al Qur'an juga

---

<sup>9</sup> Nur Qoyyis. Wawancara. Tgl. 23 Mei 1995

merupakan hal yang dianggap penting demi tercapainya tujuan tersebut. Faktor-faktor pendukung itu antara lain :

#### 1. Usia ideal

Tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Al Qur'an. Di pondok pesantren Huffadz Darul Qur'an usia anak-anak masih termasuk tingkatan *hin nadzer* (membaca Al Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid belum sampai pada tingkat hafalan). Usia tingkat anak-anak adalah sedikit, kebanyakan adalah usia remaja dan dewasa. Usia yang relatif muda belum banyak terbebani problema hidup yang memberatkan, sehingga akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya.

#### 2. Manajemen waktu

Pengaturan waktu mempunyai fungsi yang sangat penting dalam upaya memperbaharui semangat dan kemauan meniadakan kejenuhan dan kebosanan serta mengupayakan adanya kesungguhan. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut :

##### a. Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar adalah waktu yang baik untuk menghafal ayat-ayat suci Al Qur'an, karena disamping memberikan ketenangan juga merupakan

saat yang banyak memiliki keutamaan.

b. Setelah fajar sehingga terbit matahari

Pada waktu ini pada umumnya seseorang belum terlibat pada berbagai kesibukan kerja, disamping baru saja bangkit dari istirahat panjang.

c. Setelah bangun dari tidur siang

Faktor psikis dari tidur adalah untuk mengembalikan kesegaran jasmani, dan menetralkan otak dari kelesuan dan kejenuhan. <sup>10</sup>

d. Setelah sholat

e. Waktu diantara maghrib dan isya'

Di pondok pesantren Huffadz Darul Qur'an waktu diantara maghrib dan isya' biasanya digunakan untuk deres yaitu sebagai persiapan setor kepada Kyai setelah sholat subuh. Dan setelah sholat isya' mereka mengaji kitab (sekolah diniyah).

3. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya suatu program menghafal Al Qur'an. Para santri lebih cenderung mengambil tempat yang sepi seperti musholah dan kamar-kamar yang kosong sehingga tidak merasa terganggu dan lebih memfokuskan pada hafalannya. <sup>11</sup>

<sup>10</sup> Ahsin W.al Hafidz, Op-Cit. hal. 60

<sup>11</sup> M. Syafa'at. Wawancara. Tgl. 25 Mei 1995

## 2. Pengajaran Al Qur'an di pesantren Huffadz Darul Qur'an

Pesantren Huffadz Darul Qur'an merupakan lembaga pendidikan non formal yang memprioritaskan pengajaran Al Qur'an sebagai pelajaran pokok, sehingga pesantren tersebut dikategorikan sebagai pesantren Al Qur'an.

Pengajaran Al Qur'an di pesantren Huffadz Darul Qur'an dikelompokkan menjadi 3 bagian :

- a. Pengajaran Al Qur'an hin-nadlor.
- b. Pengajaran Al Qur'an bil-ghoib.
- c. Pengajaran giro'atus Sa'iyah. <sup>12</sup>

Berikut penjelasan Al Qur'an di pondok pesantren Huffadz Darul Qur'an :

- a. Pengajaran Al Qur'an bin-nadlor

Adalah pengajaran Al Qur'an dengan membaca ayat Al Qur'an dengan melihat mushaf. Disini para santri yang hendak belajar Al Qur'an diperkenalkan dahulu dengan cara mengucapkan huruf Al Qur'an yang dimulai dari surat Al-fatihah, yang mana dalam bacaan surat Al Fatihah santri pemula dibimbing dan ditunjukkan cara membaca ayat Qur'an dengan baik dan benar dalam pandangan ilmu tajwid sebagai pedoman dalam membaca Al Qur'an.

Dalam pengajaran Al Qur'an bin-nadlor di pesantren Huffadz Darul Qur'an terbagi menjadi 2 tingkatan :

---

<sup>12</sup> Nahrul Ulum. Mawancara, Tgl. 27 Mei 1995

1. Tingkat Juz'amma, yaitu terdiri dari santri, pemula yang belajar membaca Al Qur'an dimulai dari juz 30, dari surat An-Nas sampai Surat An-nabag.
2. Tingkat bin nadhar, yaitu mereka yang belajar Al Qur'an mulai dari juz 1 sampai 30.

Bagi santri pemula (tingkat juz'amma dan sebagian tingkat bin nadhar) diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tartilul Qur'an pada setiap selesai sholat jama'ah subuh baik santri putra atau santri putri di musholah. Dan seorang santri yang ditunjuk Kyai untuk membimbing dan menuntun para santri tersebut cara membaca Al Qur'an bittartil. Wakil Kyai tersebut membacakan dahulu ayatnya baru kemudian santri menirukannya dan memberi tanda-tanda tempat berhenti pada mushaf masing-masing dengan pensil. Dan alokasi waktu yang dipergunakan untuk tartil Qur'an ini selama 30 menit. <sup>13</sup>

Untuk para santri yang hendak menghafal disyaratkan mampu membaca Al Qur'an bin nadhar dengan baik dan itupun melalui izin Kyai dengan memberikan tuntunan tentang cara menghafalkannya itu. Terkecuali santri yang sudah dipandang lancar bin nadharnya dan berkehendak menghafal.

#### b. Pengajaran Al Qur'an bil ghoib

---

<sup>13</sup> Observasis, di lingkungan Pondok Pesantren Huffadz Darur Qur'an Singosari, Igl. 27  
Mei 1995

Adalah pengajaran Al Qur'an dengan cara membaca Al Qur'an dengan hafalan. Sebagaimana tersebut diatas, bahwa santri yang akan menghafal Al Qur'an disyaratkan lancar membaca Al Qur'an bin nadhar atau santri yang telah khatam Al Qur'an bin nadlor.

Dalam pengajaran Al Qur'an dengan hafalan mempunyai sistem pengajaran yang berbeda dengan pengajaran Al Qur'an bin nadlor yaitu dengan sistem setoran, yaitu kalau pengajaran Al Qur'an bin-nadlor dalam setiap setoran adalah selalu menambah ayat-ayat yang dibacanya, sedangkan dalam bil-ghoib setoran tersebut meliputi :

1. Setoran tambahan, dilaksanakan pada waktu pagi hari yaitu setelah shola subuh sampai selesai.
2. Setoran deresan (ulangan), dilaksanakan pada petang hari yaitu setelah sholat Maghrib sampai selesai.

Dan untuk setoran tambahan biasanya sebanyak 1 sampai 2 halaman dan untuk setoran deresan biasanya sebanyak 2-5 halaman lebih. Sistem yang demikian ini dimaksudkan disamping santri belajar menghafal juga mampu menjaga hafalannya sehingga ada keseimbangan dan kesinambungan dalam menghafal Al Qur'an.

Khusus bagi santri yang menghafal, setelah menyeter tambahan hafalannya kepada Kyai, diwajibkan mengulang hafalannya yang telah lalu di ruang khusus menghafal (ndalem) Kyai selama kurang lebih 1 jam,

terkecuali santri yang kena sanksi yaitu seperti setorannya kurang lancar ataupun melakukan pelanggaran maka mereka itu dikurung dalam ruang khusus, dari pagi hingga siang hari. Hal ini dimaksudkan untuk kedisiplinan para santri sendiri dalam belajar menghafal Al Qur'an.

#### c. Pengajaran Qiroatus Sab'iyah

Adalah pengajaran Al Qur'an dengan mempelajari macam-macam bacaan maupun cara membaca selain yang lazim dibaca kebanyakan orang, seperti yang lazim dibaca orang Indonesia adalah qiro'at menurut Imam Ashim bin Abi Al Jujud Al Kufi yang diriwayatkan oleh murid beliau yaitu Imam Hafsh bin Sulaiman Al Kufi yang terkenal dengan Imam Hafsh. Dan Imam tersebut adalah salah satu qiro'at yang mempelajari di pesantren Huffadz Darul Qur'an.<sup>14</sup>

Pengajaran qiro'at sab'iyah ini adalah salah satu kelebihan yang ada di pesantren Huffadz Darul Qur'an sebagai pesantren yang relatif masih muda dan sampai saat ini telah meluluskan santri yang telah menyelesaikan qiro'at sab'iyah sebanyak 6 orang dan yang sedang belajar mengaji sebanyak 10 orang.

Dalam pengajaran qiro'at sab'iyah disyaratkan santri telah menyelesaikan hafalan Al Qur'annya 30 juz dan mendapat izin dari Kyai. Dan dalam sistem

---

<sup>14</sup> KH. Musta'in Syaamsuri. Mawancara, Tgl. 25 Mei 1995

pengajarannya tidak banyak berbeda dengan pengajaran Al Qur'an bil-ghoibnya dalam pengajaran qiro'atus sab'iyah para santri juga menyetorkan buku tulisan sab'ahnya untuk dikoreksi oleh Kyai dan disimak bacaan qiro'atnya bil-ghoib satu persatu imam yang 7 tersebut.

Adapun banyaknya setoran adalah tergantung Kyai akan tetapi biasanya antara 1/2 sampai 1 halaman karena lamanya membaca masing-masing imam untuk tiap-tiap ayat. Dalam qiro'at sab'ah ini hanya dikenal adanya setoran tambahan dan tiada setoran ulangan.

Pengajaran Al Qur'an baik bin-nadlor, bil-ghoib maupun qiro'at sab'ah dilaksanakan 6 hari dalam satu Minggu mulai hari Sabtu sampai Kamis dan untuk hari Jum'at libur adapaun jadwal kegiatan pengajarannya adalah sebagai berikut :

- a. Pagi : Pukul 05.30 WIB pengajaran tatilul Qur'an.  
Pukul 06.00 WIB pengajaran Al Qur'an bin-nadlor, bil-ghoib dan qiro'at sab'ah.
- b. Petang : Pukul 18.00 WIB Pengajaran Al Qur'an bin-nadlor dan bil-ghoib serta qiro'at sab'ah.

Sedang waktu selain jam diatas adalah untuk belajar mengaji sendiri (deresan bagi santri bin-nadlor dan bil-ghoib) agar bacaannya bisa baik bila setor kepada Kyai.

Sedang teknis pengajaran Al Qur'an tersebut adalah :

- a. 2 orang santri mengaji bin-nadlor dihadapan Kyai.
- b. 2 santri mengaji bil-ghoib disamping kanan depan dan kiri Kyai.
- c. Santri mengaji qiro'at sab'ah disebelah kiri Kyai. <sup>15</sup>

Demikian Kyai mengajar dengan telaten dan sabar menuntun bacaan mereka dengan menyimaknya satu persatu tanpa lelah, padahal jumlah santri dalam setiap pengajaran adalah hampir seluruh santri yang ada (terkecuali santri putri), semoga Allah SWT menerima pengabdianya.

### 3. Metodologi pengajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Huffadz Darul Qur'an

Metode pengajaran Al Qur'an sebenarnya sedikit berbeda dengan pengajaran kitab-kitab agama, sebab pengajaran Al Qur'an memerlukan perhatian yang lebih dalam penyampaiannya. Maka dalam hal ini metode yang diterapkan di Pondok Pesantren Huffadz Darul Qur'an adalah sebagai berikut :

#### a. Metode Musyafahah

Metode musyafahah dapat dikatakan dengan metode sorongan dalam pengajaran kitab agama. Metode ini dilakukan dengan jalan guru terlebih dahulu memberi contoh cara membaca ayat Al Qur'an untuk kemudian ditirukan oleh para santri dengan memperhatikan

---

<sup>15</sup> Observasi, pondok pesantren Huffadz Darul Qur'an tanggal 27 Mei 1995

makhrojul huruf maupun waqofnya, bila dalam menirukannya ternyata kurang benar maka guru mengulangi kembali bacaan ayat tersebut hingga para santri bisa menirukannya dengan baik. Metode ini digunakan dalam pengajaran tartilul Qur'an bagi santri pemula untuk bisa melemaskan lisannya dalam melafadzkan suatu huruf Al Qur'an.

b. Metode setoran

Metode setoran ini dilakukan dengan jalan santri menyetorkan bacaan Qur'annya untuk disimak oleh Kyai yang meliputi kelompok bin nadlor, bil-ghoib maupun giro'at sab'ah. Bila dalam setoran bacaan santri kurang lancar atau tidak hafal maka santri tersebut disuruh mengulang ayat yang dihafal tersebut.

Adan dalam metode setoran ini terbagi menjadi 2 kategori yang berbeda dalam kreteria setorannya yaitu :

1. Setoran tambahan

Setoran tambahan ini berlaku untuk semua kelompok bin nadlor maupun bil ghoib, dimana santri menyetor tambahan bacaan Al Qur'annya kepada Kyai untuk disimak benar salahnya bacaan tersebut. Dan bila ternyata santri kurang siap atau terjadi banyak kesalahan maka santri dikenakan sangsi untuk mengulang bacaannya atau hafalannya dalam kamar khusus. Banyaknya setoran tambahan antara 1-2 halaman.

## 2. Setoran ulangan (deresan)

Setoran deresan lebih dikhususkan pada santri hafalan dan biasanya disetorkan pada badal Kyai dengan banyaknya setoran antara 2-5 halaman dari hafalan yang telah disetorkan kepada Kyai. <sup>16</sup>

Dan sebelum menyeter santri disarankan untuk selalu mengulang-ulang bacaan Al Qur'annya yang hendak disetorkan sehingga Kyai tidak banyak menuntun satu persatu dan tidak terjadi banyak kesalahan-kesalahan karena setoran dihadapan Kyai haruslah baik dan benar. Demikian metode pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren Huffadz Darul Qur'an agar santri dapat disiplin baik di pondok maupun setelah keluar dari pondok pesantren.

### C. Instruktur dan Peranannya

Sejak semula Al Qur'an secara talaqi, langsung dan secara hafalan. Rosulullah sebagai imam para hafids Al Qur'an, menerima Al Qur'an secara talaqi dari malaikat pembawa wahyu, yakni malaikat Jibril sebagai gurunya dan demikian seterusnya. Beliau mengajarkan kepada sahabatnya juga secara talaqi dan hafalan sehingga Al Qur'an sampai kepada kita sekarang.

Sehubungan dengan hal tersebut maka As suyiyiti bahkan mengharuskan belajar Al Qur'an dengan guru yang

---

<sup>16</sup> Ali Nahroni. Mawancara, Tgl. 28 Mei 1995

jelas tertib sanadnya tidak cacad dan bersambung sehingga bersambung kepada Rosulullah Saw. Dengan alasan bahwa Rosulullah mengambil apresiasi hafalan dari malaikat Jibril secara langsung dalam bulan Ramadhan pada setiap tahun, bahkan pada terakhir hayatnya beliau masih mencocokkannya dengan malaikat Jibril. <sup>17</sup>

Dengan demikian orang sepandai apaun sulit mengekspresikan suatu bahasa tanpa bimbingan seseorang yang ahli dalam bidangnya, apalagi bahasa Al Qur'an yang merupakan kalam Allah yang dijamin kebenarannya. Maka dari itu dibutuhkan seorang pembimbing.

Seorang instruktur dalam hal ini adalah Kyai memiliki peranan yang penting antara lain :

1. Sebagai penjaga kemurnian Al Qur'an.

Seorang instruktur merupakan bagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian Al Qur'an.

2. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga sampai kepada Rosulullah.

Maka belajar secara langsung (talaqi) kepada seorang guru mutlak diperlukan, apalagi bila diingat bahwa belajar langsung kepada guru akan menjalin hubungan yang erat yaitu hubungan batin dan membawa berkah terhadap yang menerima sehingga proses belajarnya

---

<sup>17</sup> Ahsin W. Al Hafidz, Op-Cit. hal. 74

menjadi terasa ringan dan lancar. <sup>18</sup>

3. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa.

Seorang instruktur mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa sehingga kiat menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat dihadapi penghafal. Justru karena itulah seorang instruktur dituntut peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi anak asuhnya sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya. Demikian kiat menghafal yang selalu tumbuh dan berkembang.

4. Sebagai pentashih hafalan

Baik dan buruknya hafalan santri atau siswa, disamping faktor pribadinya juga sangat tergantung pada kecermatan instruktur dalam membimbing anak asuhnya, kecermatan instruktur sangat diperlukan karena kesalahan atau kelengahan dalam membimbing akan menimbulkan kesalahan dalam hafalan, sedangkan kesalahan menghafalnya sudah terlanjur menjadi pola hafalan akan sulit meluruskannya.

5. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya.

Seorang instruktur bukan hanya sekedar memberikan motifasi, tetapi juga yang lebih penting adalah

---

<sup>18</sup> Ibid, hal. 75

mengendalikan sehingga anak didik tidak merasa dipaksa oleh semangat di luar batas kemampuannya.

### C. Upaya Melestarikan Hafalan Al Qur'an

Melestarikan hafalan Al Qur'an dari kelupaan ialah dengan membuat target hafalan sehingga menciptakan kreatifitas taktir secara teratur, upaya ini merupakan faktor yang penting dalam rangka menjaga ayat-ayat Al Qur'an yang telah dihafalnya agar tidak hilang. Hal ini perlu dilakukan mengingat menghafal itu lebih mudah daripada menjaganya. 19

Orang yang hafal Al Qur'an perlu menciptakan cara untuk memelihara hafalannya sepanjang hayatnya, karena predikat hafidzul Qur'an itu akan dipandang sampai akhir hayatnya. Hal ini akan bisa dilakukan dengan menjadikan rutinitas yang menyatu dengan kegiatan sehari-hari, maka usaha untuk memeliharanya tidak lagi akan dirasakan sebagai suatu beban tapi sebaliknya.

Untuk bisa menilai sejauh mana hasil yang telah dicapai, maka evaluasi diberikan sebagai sarana penilaian dan upaya untuk melestarikan hafalan Al Qur'an serta upaya untuk lebih meningkatkan kemampuan yang ada.

Dalam kegiatan evaluasi di pesantren Huffadz Darul Qur'an adalah sebagai berikut :

#### a. Evaluasi Mingguan

---

19 KH. Musta'in Syamsuri. Wawancara. Tgl. 27 Mei 1995

Penilaian ini biasanya pada hari Kamis pagi setelah mengaji kepada Kyai, ini diperuntukkan pada santri yang menghafal. Teknisnya adalah masing-masing santri mencari pasangan untuk saling bergantian antara santri yang membaca dan yang menyimak, dimulai dari juz pertama sebanyak satu juz kemudian bergantian hingga juz yang terakhir dihafal.

b. Evaluasi tengah tahun

Penilaian ini biasanya dilakukan pada bulan Maulud sedang harinya ditentukan oleh Kyai. Untuk evaluasi ini santri hafalan dites untuk membaca hafalannya di pengeras suara secara keseluruhan mulai dari juz 1 ayat yang dihafal dengan baik, baru kemudian pasangan yang menyimaknya gantian membaca dari awal hingga selesai. Dan untuk evaluasi ini biasanya dimulai dari santri putri baru kemudian santri putra secara berpasangan untuk gantian menyimak.

c. Evaluasi akhir tahun

Penilaian ini dilakukan pada bulan Rajab sebagai akhirus sanah yaitu menjelang haflah khotmil Qur'an (wisuda santri yang telah khatam mengaji Al Qur'annya baik bin nadlor, bil ghoib maupun giro'at sab'ah). Mereka membaca Al Qur'an dari juz-30 secara bergantian terkecuali santri yang khatam giro'at sab'ah tidak perlu dites dikarenakan waktunya

terbatas. <sup>20</sup>

Selain beberapa evaluasi yang diadakan oleh pondok maka ada beberapa cara yang harus dipakai santri agar tidak lupa dalam menjaga hafalan Al Qur'annya :

1. Memperbanyak pengulangan terhadap ayat-ayat Al Qur'an yang telah dihafalnya.
2. Memahami benar-benar terhadap ayat-ayat yang serupa yang sering membuat kekeliruan.
3. Membuat catatan-catatan kecil atau tandan-tanda tertentu terhadap kalimat-kalimat yang sering membuat salah dan lupa.
4. Menggunakan ayat-ayat yang telah dihafalnya sebagai bacaan dalam sholat.
5. Tekun memperdengarkan atau mendengarkan bacaan orang lain. Karena hal ini akan memberikan arti yang besar sekali terhadap pelekatan hafalan.

Ini semua sebagai satu disiplin untuk memelihara hafalan Al Qurannya dari kelupaan disamping sebagai penanaman kesadaran serta kebiasaan membaca Al Qur'an yang nantinya mampu mewujudkan suatu kewajiban yang timbul dari dalam diri santri yang berkembang menjadi suatu kebutuhan. Disini kenikmatan qiro'atul qur'an sedikit demi sedikit mulai terungkap dan nantinya akan mempunyai pengaruh dalam membentuk pribadi muslim yang diharapkan.

---

<sup>20</sup> Nur Murtadlo. Wawancara, tanggal 29 Mei 1995